

UKURAN PERUSAHAAN MEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, KOMITE AUDIT, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AUDIT DELAY

Desi Setiana Pratiwi

Magister Akuntansi FEB, Universitas Trisakti

desi.setiana07@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, komite audit, dan komisaris independen terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 21 perusahaan selama lima tahun, sehingga diperoleh 105 tahun-perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan. Teknis analisis data yang digunakan yaitu *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*, sedangkan komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang *profit* akan menganggap hal tersebut sebagai *good news* sehingga laporan keuangan akan cepat dipublikasikan, begitupun ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan karena ada beberapa investor yang beranggapan jika perusahaan memiliki utang yang tinggi menunjukkan kesanggupan perusahaan tersebut untuk melunasi seluruh utangnya. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *audit delay*, hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami *profit* maka akan mengalami kenaikan juga pada total asset, begitupun juga ketika perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi akan mengalami kenaikan pula pada total asset perusahaan. Oleh karena itu semakin luasnya ukuran perusahaan maka akan memperpanjang proses audit.

Kata Kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Komite Audit, Komisaris Independen, *Audit Delay*

PENDAHULUAN

Audit delay dapat diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Keterlambatan audit merupakan salah satu hal yang penting bagi investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu, dan hal ini berdampak pada kualitas suatu perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi keuangan dan laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh akuntan publik independen. Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga

Keuangan Nomor: kep-431/BL/2012, Peraturan No X.K.6 menyebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah mejadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama empat bulan setelah tahun buku berakhir.

Berdasarkan data yang diterima dari Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan sektor pertambangan masih sering telat menyampaikan laporan keuangannya sepanjang tahun 2013-2017, sehingga dikenakan suspensi penghentian sementara perdagangan efek maupun sekuritas. Perusahaan tersebut diantaranya, PT. Garda Tujuh Buana, Bumi Resources Tbk, PT. Berau Coal Energy, PT. Borneo Lumbang Energy, PT. Ratu Prabu Energy Tbk, PT. Barajaya Internasional, SMR

Utama Tbk, dan PT. Energi Mega Persada Tbk.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab keterlambatan audit (*audit delay*) adalah profitabilitas. Laba merupakan *good news* dan rugi merupakan *bad news* bagi para investor. Perusahaan yang menghasilkan laba biasanya akan segera memberitahunya kepada publik, sehingga kemungkinan proses audit yang berlangsung juga akan semakin cepat. Sebaliknya jika perusahaan mengalami rugi, kemungkinan proses audit akan berlangsung lama karena perusahaan cenderung menutupi berita tersebut kepada publik.

Faktor selanjutnya ada *leverage* yang mempengaruhi keterlambatan waktu audit. *leverage* itu sendiri adalah rasio perbandingan antara hutang dan modal. Semakin kecil *leverage* suatu perusahaan maka semakin bagus, karena struktur permodalan perusahaan lebih banyak didanai oleh modal pemilik daripada dana yang diperoleh dari hutang. Semakin kecil *leverage* berarti semakin pendek pula waktu audit yang diperlukan karena tidak memerlukan banyak pengujian, sebaliknya semakin tinggi *leverage* maka semakin panjang pula waktu penyelesaian audit yang diperlukan.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan waktu audit adalah anggota komite audit. Komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris, sehingga komite audit akan berusaha menampilkan kinerja terbaiknya. Untuk mencapai kinerja terbaiknya, komite audit akan lebih fokus lagi terhadap segala keputusan yang akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, sehingga laporan audit bagus dan waktu penyelesaian audit juga memakan waktu yang tidak sebentar.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah komisaris independen. Perusahaan yang mempunyai banyak komisaris independen cenderung untuk menyampaikan laporan keuangan yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya untuk kebutuhan para

stakeholders, sehingga audit yang dilaksanakan akan memakan banyak waktu dan pada akhirnya mengalami *audit delay*.

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan. Profitabilitas, *leverage*, komite audit, dan komisaris independen berkaitan dengan ukuran perusahaan itu sendiri. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kegiatan operasionalnya pun akan semakin kompleks dan audit akan berlangsung lama karena semakin luasnya lingkup pengujian audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin, Hanafi, dan Usman (2017) dapat disimpulkan bahwa *company size*, *profitability*, and *auditor opinion* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wiryakriyana dan Sari (2017) dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*, *leverage* berpengaruh positif signifikan pada *audit delay*. *Auditor switching* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, dan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada faktor internal yang mempengaruhi *audit delay*, karena peneliti ingin mengetahui apakah faktor internal merupakan penyebab utama *audit delay*. Faktor internal disini merupakan faktor dari dalam perusahaan itu sendiri, yaitu profitabilitas, *leverage*, komite Audit, dan komisaris independen. Penelitian ini juga menambahkan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau principal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen itu (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham sering kali bertentangan. Jensen (1976) mengemukakan ada dua potensi konflik dalam *agency cost* yaitu konflik antara pemegang saham dengan pihak kreditur dan konflik antara pemegang saham dengan pihak manajemen.

Hubungan antara principal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi, karena agen memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal. Kondisi inilah yang menyebabkan lamanya proses audit yang berlangsung, karena auditor harus memastikan apakah laporan keuangan manajemen bebas dari salah saji.

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan dapat berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau aturan. Teori kepatuhan dapat mendorong individu untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan suatu perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan lebih bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

Pemenuhan standar audit oleh auditor berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu yang semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit, maka semakin pendek waktu yang diperlukan.

Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses auditnya sampai laporan audit tersebut dipublikasikan. Dihitung berdasarkan jumlah hari sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember, sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit.

Istilah *audit delay* dan *audit report lag* mengandung arti yang sama, yaitu mengukur jangka waktu diterbitkannya laporan auditor. Menurut Tuanakkota (2011), *audit report lag* adalah jarak waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit.

Audit delay akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Audit delay* yang semakin panjang akan berdampak negatif, karena akan mengurangi nilai manfaat informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dan tidak relevan bagi pengguna informasi keuangan. *Audit delay* dapat mencerminkan ketepatan waktu penyampaian informasi keuangan. Ketepatan waktu penyampaian informasi mengandung arti bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan (Juliarsa, 2016).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas dapat dikatakan juga sebagai keuntungan yang di dapat perusahaan pada periode tertentu. Profitabilitas juga berdampak pada *audit delay*, hal ini dikarenakan auditor harus memastikan kebenaran tentang *profit* perusahaan dan memastikan kebenaran angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu semakin lama proses audit yang akan berlangsung. Hasil yang sama juga didapat dari penelitian Vuko dan Cular (2014) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Delay*

Leverage diukur menggunakan perbandingan antara total hutang dan modal yang dimiliki perusahaan. Hutang dan modal tersebut merupakan sumber pendanaan bagi suatu perusahaan. Apabila pendanaan perusahaan lebih banyak bersumber dari utang, maka semakin lama

juga proses audit yang berlangsung, rasio *leverage* yang besar juga merupakan *bad news* bagi publik karena berdampak pada penilaian investor kepada perusahaan tersebut. Vuko dan Cular (2014), Lestari dan Nuryatno (2018) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Audit Delay

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan yang disebabkan adanya asimetri informasi. Perusahaan yang memiliki komite audit dapat mengurangi *audit delay* karena operasional perusahaan berjalan efektif, tetapi sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki komite audit akan menyebabkan *audit delay* karena operasional perusahaan tidak berjalan efektif. Penelitian Putra, Sutrisno, Mardiaty (2017), Vuko dan Cular (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*

4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Audit Delay

Dalam meninjau kebijakan dan praktik pelaporan keuangan suatu perusahaan, diperlukan adanya dewan komisaris independen. Apabila perusahaan tidak memiliki komisaris independen maka proses audit yang ada akan berlangsung lama, karena tidak ada pihak independen yang memastikan keakuratan laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joened dan Damayanthi (2018) ditemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *audit delay*.

H4: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit delay*

5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi

Profit yang didapat suatu perusahaan dapat berdampak pada total *asset* perusahaan. Perusahaan yang memiliki *profit* maka akan memiliki kenaikan dalam

total *asset* perusahaan, sehingga menyebabkan proses audit yang berlangsung akan semakin lama karena semakin luasnya pengujian yang dilakukan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi karena dapat memperkuat atau memperlemah hubungan profitabilitas dengan *audit delay*.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi telah dilakukan oleh Miradhi dan Juliarsa (2016) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.

H5: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.

6. Pengaruh Leverage Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan dapat berasal dari pendanaan yang didapat perusahaan. Pendanaan tersebut dapat berasal dari hutang maupun modal. Perusahaan yang memilih pendanaan dalam bentuk hutang akan mengalami kenaikan pula pada total aset. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan *leverage* terhadap *audit delay*.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi telah dilakukan oleh Dewi dan Wiratmaja (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*.

H6: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*.

7. Pengaruh Komite Audit Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi

Jumlah minimal komite audit yang harus dimiliki suatu perusahaan adalah tiga orang. Perusahaan besar cenderung memiliki komite audit yang banyak dibanding perusahaan kecil. Perusahaan

yang memiliki komite audit banyak menyebabkan terjadinya *audit delay*, hal ini dikarenakan proses pengambilan keputusan perusahaan melibatkan banyak orang.

H7: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh komite audit terhadap *audit delay*.

8. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Audit Delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi

Perusahaan yang besar lebih banyak memiliki komisaris independen dibanding perusahaan kecil. Karena perusahaan harus bisa bertanggungjawab atas segala informasi yang diberikan kepada seluruh *stakeholders*. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan pihak independen untuk membantu mengawasi operasional perusahaan. Perusahaan besar mempunyai jumlah komisaris independen yang besar karena besarnya tanggungjawab perusahaan kepada para *stakeholders*, sehingga jumlah komisaris independen tersebut dapat mempengaruhi *audit delay*.

H₈: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif *ex post facto* yaitu tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dengan ditambah adanya variabel moderasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penentuan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Sampel yang terpilih sebanyak 21 perusahaan selama lima tahun sehingga diperoleh 105 tahun-perusahaan.

Definisi Operasional variabel dan Pengukuran

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

1. *Independent Variable*/ Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu:

a. Profitabilitas / ROA

Profitabilitas merupakan suatu penilaian tentang kemampuan perusahaan dalam mencapai laba yang telah ditentukan sebelumnya.

Profitabilitas diukur dengan rasio ROA:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. *Leverage* / DER

Leverage merupakan komposisi pembiayaan yang digunakan suatu perusahaan. *Leverage* diukur dengan rasio DER:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

c. Komite Audit / KA

Ukuran komite audit menunjukkan besar tidaknya komite audit yang ada di suatu perusahaan. Ukuran komite audit diukur dengan cara :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jml minimal KA}}{\text{Jumlah KA yg dimiliki}} \times 100\%$$

d. Komisaris Independen / KI

Komisaris independen menunjukkan besarnya komposisi komisaris independen dari seluruh komisaris yang ada didalam perusahaan. Komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan cara:

$$KI = \frac{\text{Jml Komisaris Independen}}{\text{Jumlah KI yg dimiliki}} \times 100\%$$

2. *Moderated Variables* / Variabel Moderasi (*ComSize*)

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari total asset yang dimiliki perusahaan.

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Asset)

3. *Dependent Variabel* / Variabel Terikat (*Delay*)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *audit delay*.

$Audit\ Delay = Tgl\ Lap\ Audit - Tgl\ Tutup\ Buku$

Metode Analisis data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atas deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai didalam model regresi variabel independen dan variable dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji One-Sample Kolmogrove-Smirnov Test yang bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa tidak ada beda antara kedua buah distribusi.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat VIF (*Varians Inflation Factor*). Semakin tinggi VIF mengindikasikan bahwa multikolinearitas diantara variabel independen semakin tinggi dimana standar nilai VIF adalah 10, multikolinearitas terjadi jika VIF melebihi 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah ada ketidaksamaan variabel dari satu pengamatan ke pengamatan lain, jika sama maka disebut homoskedastisitas dan sebaliknya jika tidak sama disebut heteroskedastisitas. Uji regresi yang baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas (varians yang berbeda).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$

(sebelumnya). Untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi, maka perlu diketahui nilai Durbin Watson. Nilai Durbin Watson nantinya akan dibandingkan dengan nilai korelasi (R).

Regresi Linier Berganda

Di dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda, yaitu pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh tiga variabel independen terhadap variabel dependen dengan satu variabel moderasi. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian:

$$\begin{aligned} Delay = & a + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 KA + \\ & \beta_4 KI + \beta_5 ComSize + \beta_6 ROA * \\ & ComSize + \beta_7 DER * ComSize + \\ & \beta_8 KA * ComSize + \beta_9 KI * ComSize \\ & + e \end{aligned}$$

Keterangan:

$Delay$ = *Audit Delay*

a = Konstanta

$b_1 \dots b_9$ = Koefisien regresi

ROA = Profitabilitas

DER = *Leverage*

KA = Komite Audit

KI = Komisaris Independen

$ComSize$ = Ukuran Perusahaan

$ROA * ComSize$ =

Profitabilitas * Ukuran Perusahaan

$DER * ComSize$ =

Leverage * Ukuran Perusahaan

$KA * ComSize$ =

Komite Audit * Ukuran Perusahaan

$KI * ComSize$ =

Komisaris Independen * Ukuran Perusahaan

e = Error Term

Pengujian Hipotesis

1. Uji T – Parsial

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Atau seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).

2. Uji F (Pengujian Simultan)

Uji F digunakan untuk menilai apakah model regresi penelitian layak digunakan atau tidak.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN
Deskriptif Statistik**

Hasil deskriptif statistik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1
Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Audit Delay	105	39,00	141,00	71,1905	18,39006
Profitabilitas	105	-27,23	16,56	3,8359	6,72002
Leverage	105	,01	5,48	1,0419	1,02096
Komite Audit	105	,33	1,00	,9209	,13747
Komisaris Independen	105	,20	,67	,3899	,10071
Ukuran Perusahaan	105	19,61	23,25	22,4448	1,37692
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Audit delay (Delay) memiliki nilai minimum sebesar 39 hari, nilai maximum sebesar 141 hari. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 71 hari dan standar deviasi sebesar 18,39006. Profitabilitas (ROA) yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar -27,23, nilai maximum 16,56. Sedangkan nilai rata-rata 3,83 dan standar deviasi sebesar 6,72002.

leverage (DER) yang diproksikan dengan DER memiliki nilai minimum sebesar 0,01, nilai maximum 5,48. Sedangkan nilai rata-rata 1,04 dan standar deviasi sebesar 1,02096. Komite audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0,33, nilai maximum 1,00. Sedangkan nilai rata-rata 0,92 dan standar deviasi sebesar 0,13747. komisaris independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,20, nilai maximum 0,67. Sedangkan nilai rata-rata 0,38 dan standar deviasi sebesar 0,10071. Ukuran perusahaan (*ComSize*) yang diproksikan dengan Ln = Total Asset memiliki nilai minimum sebesar 19,61,

nilai maximum 25,25. Sedangkan nilai rata-rata 22,44 dan standar deviasi sebesar 1,37692.

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,83113015
Most Extreme Differences	Absolute	,079
Extreme Differences	Positive	,064
	Negative	-,079
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,105 ^c

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, nilai kolmogrov-smirnov hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) 0,105 yaitu lebih besar dari *level of significant* 5 persen (0,05) sehingga data yang diuji berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Profitabilitas	,904	1,107
Leverage	,861	1,161
Komite Audit	,866	1,154
Komisaris Independen	,830	1,205
Profitabilitas * Ukuran Perusahaan	,961	1,091
Levergae * Ukuran Perusahaan	,865	1,156
Komite Audit * Ukuran Perusahaan	,907	1,103
Komisaris Independen * Ukuran Perusahaan	,883	1,133

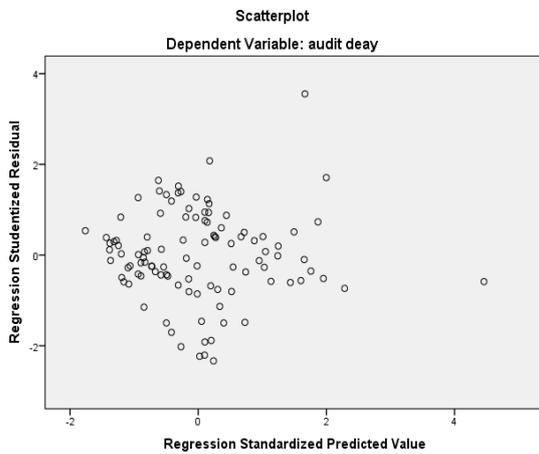
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki VIF kurang dari 10. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda yang digunakan terhindar dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah dengan SPSS

Dari grafik scatterplot di atas terlihat bahwa titik-titik membentuk pola yang tidak jelas, dan titik-titik tersebut secara acak tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^{c,d}

Model	R	Durbin-Watson
1	.659 ^a	1.083

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Dari tabel tersebut diketahui nilai koefisien korelasi (R) = 0,659 dan nilai Durbin-Watson = 1,083. Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini, karena nilai korelasi (R) < nilai Durbin-Watson.

Uji Hipotesis

1. Uji t (Pengujian Parsial)

Tabel 5

Hasil Pengujian Uji t (Pengujian Parsial)

Model	B	t	Sig
1 (Constant)	490,578	2,054	.043
Profitabilitas	-11,430	-2,627	.010
Leverage	-86,975	-3,417	.001
Komite Audit	-149,058	-,639	.525
Komisaris Independen	-182,803	-,565	.573
Ukuran Perusahaan	-19,357	-1,839	.069
Profitabilita* Ukuran Perusahaan	,479	2,441	.016
Leverage* Ukuran Perusahaan	4,072	3,556	.001
Komite Audit* Ukuran Perusahaan	6,983	,679	.499
Komisaris Independen* Ukuran Perusahaan	8,849	,600	.550

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil diatas maka disimpulkan:

1. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki t hitung sebesar -2,627 dengan nilai signifikansi 0,010. Nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa profitabilitas (ROA) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.
2. Variabel *leverage* (DER) memiliki t hitung sebesar -3,417 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa *leverage* (DER) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.
3. Variabel komite audit (KA) memiliki t hitung sebesar -0,639 dengan nilai signifikansi 0,525. Nilai signifikansi sebesar 0,525 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa komite audit (KA) secara parsial tidak berpengaruh *audit delay*.
4. Variabel komisaris independen (KI) memiliki t hitung sebesar -0,565 dengan nilai signifikansi 0,573. Nilai signifikansi sebesar 0,573 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa komisaris independen (KI) secara parsial tidak berpengaruh *audit delay*.
5. Variabel interaksi profitabilitas (ROA) dengan ukuran perusahaan (*ComSize*)

memiliki t hitung sebesar 2,441 dengan nilai signifikansi 0,016. Nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan (*ComSize*) mampu memperkuat pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *audit delay*.

6. Variabel interaksi *leverage* (DER) dengan ukuran perusahaan (*ComSize*) memiliki t hitung sebesar 3,556 dengan nilai signifikansi 0,016. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan (*ComSize*) mampu memperkuat pengaruh *leverage* (DER) terhadap *audit delay*.
7. Variabel interaksi komite audit (KA) dengan ukuran perusahaan (*ComSize*) memiliki t hitung sebesar 0,679 dengan nilai signifikansi 0,499. Nilai signifikansi sebesar 0,499 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan (*ComSize*) tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit (KA) terhadap *audit delay*.
8. Variabel interaksi komisaris independen (KI) dengan ukuran perusahaan (*ComSize*) memiliki t hitung sebesar 0,600 dengan nilai signifikansi 0,550. Nilai signifikansi sebesar 0,550 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan (*ComSize*) tidak mampu memoderasi pengaruh komisaris independen (KI) terhadap *audit delay*.

2. Uji F (Pengujian Simultan)

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15276,974	9	1697,442	8,105	.000 ^b
Residual	19895,217	95	209,423		
Total	35172,190	104			

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan uji F, menunjukkan nilai dari uji F dalam

penelitian sebesar 8,105 dengan signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

7. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	Adjusted R Square
1	.381

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Dari hasil pengolahan regresi berganda, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi $R^2 = 0,381$. Artinya secara bersama-sama profesionalisme, keahlian, dan situasi audit mampu menjelaskan variasi variabel ketepatan pemberian opini audit sebesar 38,1% sedangkan sisanya 61,9% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan masing-masing variabel yang terkait:

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan variabel profitabilitas terhadap *audit delay*, hal ini berarti perusahaan menganggap profitabilitas sebagai *good news*. Perusahaan yang mengalami *profit* cenderung lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya, karena hal ini merupakan *good news* bagi para calon investor. Para investor biasanya akan memilih menanamkan modalnya pada perusahaan yang *profit*, karena mereka berharap mendapatkan pengembalian yang tinggi pula atas modal yang mereka tanamkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karang, Yadnyana, dan Ramantha (2015), Ovan dan Putra (2016) yang mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh Leverage Terhadap Audit Delay

Pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan variabel *leverage* terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya. Walaupun memiliki proporsi hutang yang lebih tinggi, perusahaan harus tetap menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Hal ini dikarenakan laporan keuangan tersebut akan digunakan beberapa pihak, seperti kreditor dan calon investor. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya, dan Wirawati (2016) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Pengujian ketiga menunjukkan tidak adanya pengaruh komite audit terhadap *audit delay*. Rata-rata jumlah komite audit yang dimiliki suatu perusahaan berjumlah tiga orang, dimana jumlah tersebut sudah sesuai dengan jumlah minimal komite audit yang harus dimiliki perusahaan berdasarkan peraturan Bapepam. Tetapi hal tersebut hanya sebatas mematuhi peraturan saja, sedangkan kinerja komite audit itu sendiri belum maksimal dalam menjalankan tugasnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal dan Hadiprajitno (2015), Verawati dan Wirakusuma (2016) yang mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Audit Delay*

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan tidak adanya pengaruh komisaris independen terhadap *audit delay*. Ada atau tidak adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi proses audit yang sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan selama proses audit berlangsung, auditor lebih banyak berkomunikasi dengan pihak manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidharta dan Nurdina (2017) yang mengatakan bahwa komisaris

independen tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Perusahaan yang *profit* tentunya akan mengalami kenaikan pula dengan total *asset* yang dimilikinya. Hal ini mengakibatkan semakin luasnya pengujian audit yang harus dilakukan oleh auditor untuk memastikan keakuratan dan kewajaran angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miradhi dan Juliarsa (2016) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.

6. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki total *asset* yang tinggi bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena adanya pendanaan dalam bentuk hutang. Jika pendanaan dilakukan dalam bentuk hutang, maka akan membuat proses audit berlangsung lama, hal ini dikarenakan perusahaan harus melakukan konfirmasi dan prosedur audit yang lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wiratmaja (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*.

7. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi

Pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap *audit delay*. Banyak atau tidaknya jumlah komite audit yang dimiliki suatu perusahaan tidak dilihat dari

ukuran perusahaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan belum efektifnya tugas komite audit dalam suatu perusahaan sehingga komite audit tidak dapat mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arofah, Astuti, dan Harimurti (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap *audit delay*.

8. Komisaris Independen Terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi

Pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap *audit delay*. Rata-rata jumlah komisaris independen jika dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan hanya memiliki 0,3 dari total komisaris yang ada. Komisaris independen yang ada belum mampu menjalankan tugasnya secara maksimal dan belum mampu mencegah serta mendeteksi perilaku oportunistik manajer, sehingga tidak bisa mempengaruhi *audit delay*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*.
2. *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*.
3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
4. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
5. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
6. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*.
7. Ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap *audit delay*.

8. Ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap *audit delay*.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam jenis sektor yang dipilih. Sektor yang dipilih dalam penelitian ini adalah sektor pertambangan, tetapi karena sektor pertambangan lebih sering mengalami *audit delay* sehingga data yang tersedia dan masuk dalam pemilihan sampel hanya sedikit.

Implikasi

- 1) Bagi manajerial

Pihak manajerial dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan *audit delay*. Jika perusahaan telat menyampaikan laporan keuangan sesuai batas waktu yang telah ditentukan maka perusahaan akan dikenakan sanksi denda hingga suspensi. Oleh karena itu dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *audit delay*, maka pihak manajerial dapat meminimalisir semakin lamanya *audit delay*.

- 2) Bagi pengambil keputusan

Laporan keuangan auditan digunakan bagi banyak pihak dalam pengambilan keputusan, seperti digunakan untuk kreditur dan calon investor. Perusahaan yang mempunyai rentang *audit delay* yang lama mengindikasikan adanya masalah di dalam perusahaan tersebut, maka *audit delay* dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah sampel penelitian. Tidak hanya meneliti satu sektor saja, tetapi dapat juga meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) supaya hasil yang didapat lebih akurat dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

- b. Peneliti selanjutnya menggabungkan antara faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi *audit delay*, supaya bisa membandingkan faktor utama yang menjadi penyebab *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, Kartini Hanafi, dan Asri Usman. 2017. *Company Size, Profitability, and Auditor Opinion Influence to Audit Report Lag on Registered Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange*. International Journal of Applied Business and Economic Research. ISSN:0972-7302.
- Arofah, Umi, Dewi, Saptantinah Puji, dan Harimurti, Fadjar. 2017. Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Publik, Komite Audit, dan Laba Rugi Terhadap *Audit Delay*. Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol.13 No.2.
- Dewi, Ni Made Wulan Paramita dan Wiratmaja, I Dewa Nyoman. 2017. Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Pada *Audit Delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN:2302-8556.
- Faishal, Muhammad dan Hadiprajitno P. Basuki. 2015. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Audit Report Lag*. Diponegoro Journal of Accounting. ISSN:2337-3806.
- Hassan, Mohammed Yousef. 2016. *Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Palestine*. Journal of Accounting in Emerging Economies. JAEE-05-2013-0024.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics Oktober 1976. 3(4): h:305-360.
- Joened, Jovi Aryadi dan Damayanthi, I Gusti Ayu Eka. 2016. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Opini Auditor, Profitabilitas dan Reputasi Auditor Pada *Timeliness of Financial Reporting*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN:2302-8556.
- Karang, Ni Made Dwi Umidyathi, Yadnyana, I Ketut, dan Ramantha, I Wayan. 2015. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Pada *Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2337-3067.
- Khoufi Nouha & Khoufi Walid. 2018. *An Empirical Examination of the Determinants of Audit Report Delay in France*. Managerial Auditing Journal. MAJ-02-2017-1518.
- Lestari, Syarifah Yunindiah & Nuryanto, Muhammad. 2018. *Factors affecting the audit delay and its impact on abnormal return in Indonesia Stock Exchange*. International Journal of Economics and Finance Vol 10. ISSN:1916-971X.
- Miradhi, Made Devi & Juliarsa, Gede. 2016. Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Opini Auditor Pada *Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.16.1. ISSN:2302-8556.
- Oussii, Ahmed Atef & Taktak, Neila Boulila. 2016. *Audit Committee Effectiveness and financial reporting timliness: The Case of Tunisian Listed Companies*. African Journal of Economic and Management Studies. AJEMS-11-2016-0163.
- Ovan, Putu Gede Subawa Putra dan I Made Pande Dwiana Putra. 2016. Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas, dan Debt to Equity Ratio terhadap *Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.14, No.3 ISSN: 2302-8559
- Putra, Rediyanto, Sutrisno, dan Mardiaty, Endang. 2017. *Determinant of Audit Delay: Evidence From Public Companies in Indonesia*. International Journal of Business and Management Invention. ISSN:2319-8028.
- Sanjaya, I Made Dwi Marta dan Wirawati, Ni Gusti Putu. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.1. ISSN:2302-8556.
- Sidharta, R.Yudi & Nurdina. 2017. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia. Global Vol.02 No.01. ISSN:2540-959X.
- Verawati, Ni Made Adhika, dan Wirakusuma, Made Gede. 2016. Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit, dan Komite Audit Pada *Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.2. ISSN:1083-1111.
- Vuko, Tina & Cular, Marco. 2014. *Finding determinants of audit delay by pooled OLS regression analysis*. Croatian Operational Research Review.
- Wiryakriyana, Anak Agung Gede & Widhiyani, Ni Luh Sari. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Auditor Switching*, dan Sistem Pengendalian Internal Pada *Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556.19(1).